

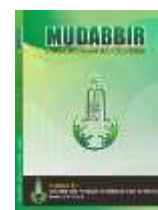


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Implementasi Komunikasi Positif dalam Meningkatkan Belajar Anak Usia Dini

Ramlah Amaliah¹, Rahmi Yulanda Yenni Lubis², Fitri Asniah³, Marlina⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

Email: ramlahamaliah2@gmail.com¹, rahmiyulanda2005@gmail.com²,
sikumbang0412@gmail.com³, marlina@stain-madina.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi komunikasi positif dalam meningkatkan proses belajar anak usia dini. Komunikasi positif merupakan bentuk interaksi yang membangun antara pendidik dan anak, yang ditandai dengan penggunaan bahasa yang ramah, empatik, dan mendorong partisipasi aktif anak dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada lembaga PAUD di wilayah Desa Aek Marian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi positif yang konsisten mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan kepercayaan diri anak, serta mendorong motivasi belajar mereka. Selain itu, komunikasi yang hangat dan suportif terbukti efektif dalam membangun hubungan emosional yang kuat antara guru dan anak, yang berdampak positif terhadap keterlibatan anak dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, implementasi komunikasi positif menjadi strategi penting dalam mendukung perkembangan belajar anak usia dini.

Kata Kunci: *Komunikasi Positif, Anak Usia Dini, Pembelajaran, Hubungan Emosional, Motivasi Belajar*

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of positive communication in enhancing early childhood learning. Positive communication is a constructive interaction between educators and children, characterized by the use of friendly, empathetic language that encourages active participation in the learning process. This research employed a qualitative approach with a case study method in an early childhood education institution in Region Aek Marian. Data were collected through observations, interviews, and documentation. The findings reveal that consistent use of positive communication creates a conducive learning environment, enhances children's self-confidence, and stimulates their learning motivation. Moreover, warm and supportive communication effectively fosters strong emotional bonds between teachers and children, positively impacting their engagement in learning activities. Therefore, the implementation of positive communication serves as an essential strategy in supporting early childhood learning development.

Keywords: *positive communication, early childhood, learning, emotional bonding, learning motivation*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam proses pembentukan karakter dan pengembangan potensi anak secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, sosial-emosional, maupun motorik. Masa usia dini, yang mencakup usia 0–6 tahun, adalah periode emas (*golden age*) dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada fase ini, stimulasi yang tepat sangat menentukan kualitas tumbuh kembang anak di masa depan. Salah satu faktor yang berpengaruh besar dalam keberhasilan proses pembelajaran anak usia dini adalah komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks PAUD, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media membangun kedekatan emosional, kepercayaan, serta motivasi belajar anak (Gilar, 2018).

Komunikasi positif menjadi pendekatan yang semakin penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam mendidik anak usia dini. Komunikasi positif merujuk pada gaya komunikasi yang bersifat membangun, mendorong, dan mendukung, yang dilandasi oleh empati, penerimaan, dan penghargaan terhadap anak. Pendidik yang mampu menerapkan komunikasi positif dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional, sehingga anak merasa nyaman, percaya diri, dan termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Dalam praktiknya, komunikasi positif diwujudkan melalui sapaan yang ramah, penggunaan kalimat yang memotivasi, ekspresi wajah yang bersahabat, serta kemampuan mendengarkan anak dengan penuh perhatian (Nofrion, 2016).

Namun demikian, implementasi komunikasi positif di lapangan belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat guru atau pendidik yang menggunakan pendekatan otoritatif, memberikan perintah secara kaku, bahkan tidak jarang menggunakan kata-kata yang bersifat memaksa atau menakut-nakuti. Hal ini tentunya dapat berdampak negatif terhadap psikologis anak dan menurunkan minat serta semangat belajar mereka. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana komunikasi positif dapat diterapkan secara nyata dalam proses belajar anak, khususnya di lingkungan pedesaan yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda dengan perkotaan (Desiani & Gandana, 2019).

Desa Aek Marian, yang terletak di Kecamatan Lembah Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal, merupakan salah satu wilayah pedesaan yang memiliki lembaga PAUD dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Meskipun sarana dan prasarana pembelajaran belum sepenuhnya memadai, para pendidik di desa ini menunjukkan semangat tinggi dalam mendampingi proses belajar anak. Penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih dalam bagaimana bentuk implementasi komunikasi positif yang diterapkan oleh guru PAUD di Desa Aek Marian, serta bagaimana pengaruhnya terhadap proses belajar anak usia dini.

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi komunikasi yang sesuai dengan karakteristik anak dan kondisi sosial-budaya di desa, serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas interaksi edukatif antara guru dan anak. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga PAUD, khususnya di daerah pedesaan, dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih humanis, komunikatif, dan berpihak pada kebutuhan perkembangan anak (Eliyyil, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena komunikasi positif dalam konteks nyata pembelajaran anak usia dini, khususnya di lingkungan sosial budaya Desa Aek Marian. Melalui metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman, persepsi, serta praktik guru dalam menerapkan komunikasi positif, serta pengaruhnya terhadap proses belajar anak (Muri, 2017).

Lokasi dan subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Desa Aek Marian, Kecamatan Lembah Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal. Subjek penelitian terdiri dari:

- a. Guru PAUD sebagai informan utama
- b. Anak usia dini yang menjadi peserta didik
- c. Orang tua anak dan kepala sekolah sebagai informan pendukung.

Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih informan yang dianggap memiliki informasi yang relevan dan memahami praktik komunikasi dalam pembelajaran anak usia dini.

Teknik pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik berikut:

- a. Observasi partisipatif: Peneliti mengamati langsung proses pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan anak, serta situasi belajar yang berlangsung. Observasi dilakukan secara berulang untuk mendapatkan data yang mendalam dan konsisten.
- b. Wawancara mendalam: Wawancara dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan beberapa orang tua murid untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman mereka mengenai implementasi komunikasi positif.
- c. Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung seperti Rencana Kegiatan Harian (RKH), catatan guru, foto-foto kegiatan pembelajaran, serta rekaman audio/video interaksi guru dan anak.

Teknik analisis data. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan:

- a. Reduksi data: Menyortir dan menyederhanakan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memfokuskan pada aspek komunikasi positif.
- b. Penyajian data: Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara, dan tabel temuan yang memudahkan pembaca memahami konteks komunikasi yang diamati.
- c. Penarikan kesimpulan: Menyimpulkan temuan berdasarkan pola-pola atau tema yang muncul dari data, serta mengaitkannya dengan teori dan tujuan penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan membandingkan data dari berbagai sumber (guru, anak, orang tua) dan teknik (observasi, wawancara, dokumentasi) (Didit, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di salah satu lembaga PAUD di Desa Aek Marian, dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi komunikasi positif oleh guru dalam proses pembelajaran, serta dampaknya terhadap peningkatan belajar anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama tiga minggu berturut-turut, ditemukan beberapa temuan penting yang menunjukkan bahwa komunikasi positif memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk suasana belajar yang kondusif dan menunjang perkembangan anak.

1. Bentuk implementasi komunikasi positif oleh guru

Guru di PAUD yang menjadi lokasi penelitian menerapkan berbagai bentuk komunikasi positif dalam keseharian kegiatan belajar. Beberapa bentuk komunikasi yang tampak dominan antara lain:

- a. Sapaan hangat dan penuh kasih saat anak datang ke sekolah. Guru menyambut anak dengan senyum, pelukan, atau ucapan seperti "Selamat pagi sayang, hari ini kamu semangat ya!".
- b. Penguatan verbal saat anak berhasil atau mencoba. Kalimat seperti "Hebat kamu sudah mencoba sendiri!" atau "Wah, bagus sekali gambarnya" sering diucapkan guru sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha anak.
- c. Bahasa tubuh yang mendukung, seperti kontak mata, sentuhan lembut di pundak, dan ekspresi wajah yang bersahabat ketika anak bercerita atau meminta bantuan.
- d. Menghindari kata-kata negatif atau hukuman verbal. Guru tidak menggunakan kata-kata seperti "nakal", "malas", atau "bodoh". Sebaliknya, guru lebih memilih pendekatan persuasif untuk membimbing anak.

Dari hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa komunikasi positif bukan hanya soal cara berbicara, tetapi juga soal sikap dan niat untuk menghargai anak sebagai individu yang sedang berkembang. Guru menyadari bahwa anak akan lebih mudah merespons bila merasa dihargai dan dipahami (Ahmad, 2014).

2. Dampak komunikasi positif terhadap proses belajar anak

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar anak selama penerapan komunikasi positif. Beberapa indikator peningkatan belajar yang diamati antara lain:

- a. Meningkatnya kepercayaan diri anak. Anak-anak lebih berani bertanya, menjawab pertanyaan, dan mencoba tugas-tugas baru tanpa takut salah.
- b. Keterlibatan aktif anak dalam kegiatan belajar. Anak tampak lebih fokus, antusias, dan bertahan lebih lama dalam mengikuti kegiatan seperti menyanyi, bercerita, menggambar, dan bermain peran.

- c. Terbangunnya kedekatan emosional antara guru dan anak. Anak-anak tampak nyaman dan tidak ragu untuk mendekati guru saat membutuhkan bantuan atau ingin bercerita.
- d. Meningkatnya kemampuan sosial anak. Anak lebih mudah berinteraksi dengan teman sebayanya, lebih sabar dalam menunggu giliran, dan belajar mengungkapkan pendapat dengan cara yang baik.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan orang tua yang menyatakan bahwa anak mereka menjadi lebih semangat ke sekolah, lebih terbuka bercerita tentang aktivitas di kelas, dan menunjukkan perkembangan dalam aspek kemandirian maupun ekspresi diri (Evy, 2024).

3. Tantangan dalam implementasi komunikasi positif

Meskipun secara umum guru sudah menerapkan komunikasi positif, masih ditemukan beberapa kendala yang dihadapi, di antaranya:

- a. Perbedaan karakter anak. Ada anak yang sangat aktif, ada juga yang cenderung pendiam, sehingga guru harus menyesuaikan pendekatan komunikasinya.
- b. Keterbatasan jumlah guru dan waktu. Guru terkadang kewalahan menangani banyak anak dalam satu kelas, sehingga tidak semua anak mendapatkan perhatian verbal secara seimbang.
- c. Kurangnya pelatihan formal tentang komunikasi positif. Guru umumnya menerapkan komunikasi berdasarkan pengalaman pribadi, bukan dari pelatihan profesional.

Namun demikian, guru tetap berkomitmen untuk memperbaiki kualitas interaksi dengan anak melalui refleksi dan diskusi bersama rekan sejawat (Irma, 2025).

4. Pembahasan temuan

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang peran interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak. Vygotsky menekankan pentingnya komunikasi antara anak dan orang dewasa yang lebih kompeten (dalam hal ini guru) untuk membangun zona perkembangan proksimal anak. Komunikasi positif juga mendukung kebutuhan psikologis anak seperti yang diuraikan dalam teori Self-Determination Deci dan Ryan, yakni kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi positif adalah strategi yang efektif dan aplikatif dalam pembelajaran anak usia dini, terutama dalam menciptakan suasana emosional yang aman dan mendukung eksplorasi. Hal ini sangat penting di lingkungan pedesaan seperti Desa Aek Marian, di mana pendekatan pendidikan seringkali masih bersifat konvensional dan cenderung otoritatif (Rita, 2025).

5. Komunikasi positif meningkatkan regulasi emosi anak

Selain berdampak pada motivasi dan kepercayaan diri, komunikasi positif ternyata juga berperan penting dalam membantu anak usia dini mengenali dan

mengelola emosinya. Dari observasi yang dilakukan, anak-anak yang sering mendapatkan komunikasi yang menenangkan dari guru misalnya saat mereka menangis atau merasa frustrasi karena tidak bisa menyelesaikan tugas menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menenangkan diri.

Contohnya, ketika salah satu anak menangis karena hasil gambarnya tidak sesuai harapan, guru mendekatinya dan berkata, “Tidak apa-apa, yang penting kamu sudah mencoba. Bu Guru suka sekali melihat kamu terus belajar.” Respons ini membuat anak berhenti menangis, mengangguk, dan kembali menggambar dengan tenang. Dari situ terlihat bahwa komunikasi positif mampu menjadi alat bantu regulasi emosi yang efektif bagi anak usia dini.

Temuan ini konsisten dengan teori perkembangan emosional yang menyebutkan bahwa anak-anak usia dini belum mampu mengelola emosi secara mandiri, sehingga mereka sangat membutuhkan bantuan eksternal berupa co-regulation, salah satunya melalui komunikasi guru yang suportif dan empatik (Christiana, 2018).

6. Peningkatan kualitas refleksi dan percaya diri anak

Pada minggu kedua dan ketiga observasi, mulai terlihat bahwa anak-anak sudah bisa mengungkapkan perasaannya secara lebih terbuka. Saat ditanya guru, “Apa yang kamu rasakan hari ini?” beberapa anak mulai menjawab, seperti “Saya senang karena bisa menyanyi,” atau “Saya sedih karena tidak sempat bermain di luar.” Respons ini menunjukkan peningkatan kemampuan refleksi diri dan pengenalan emosi sebuah fondasi penting dalam pendidikan karakter. Ini juga memperlihatkan bahwa komunikasi positif mendorong anak merasa didengarkan dan dihargai, sehingga mereka mau mengekspresikan pikiran dan perasaan tanpa takut dihakimi (Wasitohadi, 2025).

7. Konteks sosial budaya desa mempengaruhi praktik komunikasi

Dalam wawancara dengan guru, muncul informasi menarik bahwa sebagian besar anak di Desa Aek Marian berasal dari keluarga yang dalam pola komunikasinya masih menerapkan pendekatan otoriter sering kali menggunakan larangan, perintah keras, atau teguran tanpa penjelasan. Guru menyampaikan bahwa ketika pertama kali anak masuk PAUD, sebagian dari mereka cenderung takut berbicara, mudah menangis, atau tidak berani bertanya.

Namun, setelah beberapa bulan berada di lingkungan kelas yang menerapkan komunikasi positif, perilaku anak mulai berubah menjadi lebih terbuka dan aktif. Ini menandakan bahwa lembaga PAUD berperan sebagai agen perubahan sosial yang membawa praktik komunikasi yang lebih sehat ke dalam kehidupan anak. Dalam jangka panjang, guru berharap nilai-nilai komunikasi positif juga terbawa ke rumah dan diadopsi oleh orang tua (Sindy, 2015).

8. Perubahan pola interaksi anak dalam kelompok

Setelah komunikasi positif diterapkan secara konsisten, terjadi perubahan pola interaksi sosial antar anak. Anak-anak menjadi lebih mampu menyapa temannya,

menolong saat temannya kesulitan, dan menunjukkan sikap toleransi dalam permainan kelompok. Misalnya, dalam kegiatan membangun menara balok, anak-anak tampak berdiskusi kecil, saling memberi kesempatan, dan menyelesaikan tantangan bersama.

Hal ini tidak terlepas dari kebiasaan guru yang secara verbal mencontohkan kalimat-kalimat positif seperti:

- "Terima kasih sudah mau menunggu giliran ya."
- "Ayo kita bantu teman kita, pasti dia senang."
- "Kalian hebat karena bisa bekerja sama."

Pola ini menular kepada anak-anak, yang kemudian mulai meniru cara guru berbicara. Komunikasi positif dari guru menjadi model pembelajaran sosial yang konkret dan mudah ditiru anak (Yuni, 2021).

9. Dukungan lingkungan dan keterlibatan orangtua

Keberhasilan komunikasi positif juga tidak lepas dari keterlibatan orang tua. Guru rutin mengadakan komunikasi informal dan pertemuan bulanan untuk menyampaikan pentingnya penggunaan kata-kata yang positif dalam mendidik anak di rumah. Beberapa orang tua menyampaikan bahwa mereka mulai mencoba mengubah cara bicara mereka kepada anak, terutama dalam memberi pujian dan menghindari omelan yang berlebihan. Hal ini memperkuat bahwa praktik komunikasi positif tidak bisa berdiri sendiri di kelas, tetapi perlu didukung oleh lingkungan rumah. Oleh karena itu, guru menjadi penghubung penting antara pola komunikasi sekolah dan pola komunikasi keluarga (Nurul, 2022).

KESIMPULAN

1. Implementasi komunikasi positif oleh guru PAUD di Desa Aek Marian terbukti efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan ramah anak. Guru menggunakan berbagai bentuk komunikasi positif seperti sapaan hangat, pujian verbal, kontak mata, ekspresi empatik, dan menghindari kata-kata negatif, yang semuanya berdampak langsung pada kenyamanan dan keterlibatan anak dalam proses belajar.
2. Komunikasi positif meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif anak dalam kegiatan belajar. Anak menjadi lebih berani bertanya, menjawab, mencoba tugas baru, serta menunjukkan sikap antusias dalam mengikuti pembelajaran.
3. Penerapan komunikasi positif berkontribusi pada perkembangan sosial-emosional anak usia dini, seperti meningkatnya kemampuan mengenal dan mengelola emosi, membangun interaksi sosial yang sehat, serta menumbuhkan empati dan kerja sama dengan teman sebaya.

4. Lingkungan sosial dan budaya di Desa Aek Marian turut memengaruhi praktik komunikasi anak, di mana sebagian besar anak berasal dari latar belakang keluarga yang menerapkan pola komunikasi otoriter. Namun, lembaga PAUD berperan sebagai agen perubahan yang memperkenalkan dan menanamkan pola komunikasi yang lebih suportif dan membangun.
5. Dukungan dan keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan komunikasi positif. Upaya guru dalam menyosialisasikan pentingnya komunikasi positif kepada orang tua membantu menyelaraskan pola komunikasi di sekolah dan di rumah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi positif merupakan pendekatan yang sangat relevan dan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan perkembangan anak usia dini, khususnya di lingkungan pedesaan. Oleh karena itu, pendekatan ini perlu terus dikembangkan dan didukung oleh pelatihan guru serta kerja sama dengan orang tua.

REFERENSI

- Ahmad, S. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Christiana, S. . (2018). *Seri Psikologi Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak- Kanak Akhir*. Jakarta: Kencana.
- Desiani, N., & Gandana, G. (2019). *Komunikasi Dalam PAUD*. Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi.
- Didit, S. W. (2019). *Metodologi Penelitian Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Eliyyil, A. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Evy, K. R. (2024). *Ramah-Ramah Anak: Penerapan Pola Pengasuhan Positif*. Palembang: Bening Media Publishing.
- Gilar, G. (2018). *Komunikasi Terapeutik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Panduan Bagi Guru, Calon Guru, dan Orangtua)*. Siliwangi: Ksatria Siliwangi.
- Irma, Y. (2025). *Buku Bunga Rampai Inovasi Kurikulum PAUD Sebuah Pengembangan Inovasi Kurikulum Dari Para Pendidik Anak Usia Dini*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Muri, Y. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Nofrion. (2016). *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nurul, F. (2022). *Peran Orangtua Dalam Literasi Anak*. Jakarta: Cahaya Smart Nusantara.
- Rita, A. (2025). *Manajemen PAUD Strategi dan Inovasi Untuk Pendidikan Anak Usia Dini yang Berkualitas*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Sindy, W. A. (2015). *Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini: Menyusun Kurikulum yang Responsif Terhadap Keberagaman*. Jawa Timur: Duta Sains Indonesia.
- Wasitohadi. (2025). *Pengabdian Pada Pendidik: Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui*

Monitoring, Evaluasi dan Refleksi. Jawa Tengah: Uwais Inspirasi Indonesia.
Yuni, R. (2021). *Pola Komunikasi dan Kemandirian Anak Panduan Komunikasi Bagi Orangtua Tunggal*. Jakarta: Mevlana Publishing.